

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI  
MTs DARUL ULUM KOTABARU**

*Hartini*  
*STKIP Paris Barantai*  
[tobohartini@yahoo.co.id](mailto:tobohartini@yahoo.co.id)

*Radiatul Adawiah*  
*STKIP Paris Barantai*  
[radiatuladawiahku85@gmail.com](mailto:radiatuladawiahku85@gmail.com)

***Abstract***

This research aims at describing the evaluation result of Mathematic learning procces in MTs Darul Ulum Kotabaru as well as discovering the problems in Mathematics learning process in MTs Darul Ulum Kotabaru which consit of planning the lesson, presenting the lesson, and learning evaluation.

The instrument used in this research were questionnaires, observasi sheets, and documentations. The subjects of this research were 2 mathematics teachers who taught call VII and have joined 2013 curriculum training. The collected data were analyzed qualitatively

The results of the research reveal that: (1) in terms Contex Evaluation, this aspect shows that there is suitability of school readiness, teachers, and objectives of Mathematics learning program in MTs Darul Ulum Kotabaru, it is categorized as very good, (2) in terms of Input Evaluation, on the input aspect in Mathematics learning, the subject of SM, NJ are in good category, (3) in terms of Process evaluation, on the process aspect, Mathematics learning process for subjects SM is in good category and subject NJ is on fair category, and (4) in terms of Product Evaluation, Mathematics learning assessment of the teachers based on 2013 curriculum on subject SM and NJ who have joined 2013 curriculum training is in fair category.

***Keyword:*** *Mathematics learning, evaluation, 2013 curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang bermutu pada dasarnya menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Sumber daya manusia yang bermutu tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi melalui pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Mereka yang mendapat layanan pendidikan itu kemudian menjadi manusia dewasa yang memiliki kualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif. Mutu manusia Indonesia yang akan datang harus lebih baik dari sekarang, karena kemajuan suatu bangsa ditandai dengan sumber daya manusianya yang berkualitas.

Memperoleh manusia yang berkualitas, maka peranan dan fungsi pendidikan sangatlah utama. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, utamanya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada saat ini luar biasa pesatnya, maka peranan matematika sebagai ilmu dasar seyogyanya disempurnakan. Matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan tersusun dengan tingkat kesukaran yang berjenjang, yaitu penguasaan matematika yang lebih rendah merupakan persyaratan untuk menguasai matematika yang lebih tinggi, misalnya dalam pengembangan ilmu ekonomi, biologi, kimia dan fisika memerlukan matematika. Karena peranan yang demikian itu maka seharusnya matematika dikuasai sedini mungkin oleh para siswa baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya.

Melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik diperlukan tenaga pendidik yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran yang mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Pada umumnya guru dalam menyajikan materi langsung menuliskan rumus-rumus matematika kemudian langsung menugaskan siswa dalam pemecahan masalah. Selain itu, guru kurang memberikan bukti atau contoh yang nyata yang berkaitan dalam kehidupan siswa, terkadang juga seorang guru kurang mengaktifkan siswanya dalam memanipulasi alat peraga dengan alasan hanya membuang-buang waktu saja dan jika ditinjau dari segi hasil akan sama saja, jadi dalam pembelajaran matematika terkesan bahwa guru lebih banyak mendominasi kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran seperti yang dijelaskan sebelumnya, sangat tidak cocok untuk diterapkan pada pembelajaran matematika, karena akan menghalangi kreativitas siswa dalam mengembangkan daya berpikirnya, sedangkan materi matematika yang dipelajari merupakan kelanjutan materi untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Yang terpenting dalam membelajarkan matematika adalah bagaimana caranya memberikan pengalaman berarti yang meninggalkan kesan pada siswa, sehingga siswa menyukai dan senang belajar matematika (Heruman, 2010).

Dengan demikian salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan

salah satu faktor penting untuk efektifitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap kurikulum dan proses maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong seorang guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta dapat mendorong sekolah untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.

Dengan mengadakan evaluasi, maka diharapkan akan diketahui apakah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran perlu diadakan perbaikan. Sebagaimana peranan evaluasi yang mengatakan bahwa evaluasi formal memegang peranan penting dalam pendidikan, antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk memperbaiki materi dan program pendidikan oleh Worten, Blaine, dan James R, Sanders, 1987 (Tayibnapis, 2008: 2).

Untuk memperoleh hasil dan informasi yang tepat mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP yang ada di MTs Darul Ulum Kotabaru dengan mengadakan evaluasi program, maka peneliti memilih model evaluasi CIPP. Model CIPP ini merupakan salah satu dari beberapa teknik evaluasi suatu program yang ada. Model ini dikembangkan oleh salah satu pakar evaluasi, Stufflebeam yang dikembangkan pada tahun 1971 dengan berlandaskan pada keempat dimensi yaitu dimensi *context*, dimensi *input*, dimensi *process*, dan dimensi *product*. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan keputusan mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Model evaluasi ini memiliki kelebihan antara lain sistem kerjanya yang dinamis, lebih komperenhensif dari model lainnya dan memiliki pendekatan yang bersifat holistik dalam proses evaluasinya yang bertujuan memberikan gambaran yang detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteks hingga saat proses implementasinya.

Alasan pemilihan model ini untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran matematika adalah karena model ini bersifat mendasar, menyeluruh, dan terpadu. Bersifat mendasar, karena mencakup objek-objek inti kurikulum yaitu tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi itu sendiri. Menyeluruh karena evaluasi juga difokuskan pada seluruh pihak yang terkait dalam praktik pendidikan dan pengimplementasian kurikulum. Sedangkan terpadu karena proses evaluasi ini melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam praktik pendidikan terutama siswa.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mencoba untuk mengevaluasi pembelajaran matematika dengan kaitannya dengan kurikulum 2013. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui tentang perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan guru dalam penerapan kurikulum 2013. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian: "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi "evaluasi". Istilah "penilaian" merupakan kata benda dari "nilai". Pengertian "pengukuran" mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu. Sehingga Arikunto dan Abdul Jabar (2014: 2) mengungkapkan pengertian evaluasi adalah "kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan".

Pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh Stufflebeam menempatkan evaluasi sebagai suatu kegiatan yang menjadi bagian dari manajemen. Oleh karena itu, evaluasi bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan, mengumpulkan informasi, dan menyajikan informasi yang berguna dalam menetapkan alternatif keputusan. Cronbach (Hasan, 2008: 38) memperluas bidang kajian bukan hanya pada yang terjadi dan sedang berlangsung tetapi juga pada dampak dari suatu kurikulum. Meyer adalah orang yang memiliki pandangan yang sama dengan Cronbach. Definisi evaluasi kurikulum yang dikemukakan Meyer (Hasan, 2008: 38) memasukkan aspek pelaksanaan kurikulum dan dampak kurikulum dalam lingkup evaluasi kurikulum.

Menurut Scriven (Hasan, 2008: 46) evaluasi dapat mempunyai fungsi yaitu formatif, evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya). Fungsi sumatif evaluasi dipakai untuk pertanggung jawaban, keterangan, seleksi, atau lanjutan. Jadi evaluasi hendaknya membantu pengembangan implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari mereka yang terlibat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka evaluasi dapat berfungsi bagi pengambil kebijakan, pelaksana kebijakan, maupun bagi pihak-pihak lain di luar pengambil dan pelaksana suatu program. Dalam proses pembelajaran tujuan utama melakukan evaluasi untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran pada siswa sehingga dapat dilanjutkan tindak lanjutnya.

Menurut Arikunto dan Abdul Jabbar (2014) ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebean, Metfessel, Michael Scriven, Stake dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu:

- a) *Goal Oriental Evaluation Model*
- b) *Goal Fase Evaluation Model*
- c) *Formatif –Sumatif Evaluation Model*
- d) *Responsive Evaluation*

- e) *Countenance Evaluation Model*
- f) *CIPP Evaluation Model*
- g) *CSE-UCLA Evaluation Model*
- h) *Evaluation on Quality and Output of Learning iscrepancy Evaluation Model*

## 2. Model Riset Evaluasi

Model CIPP dengan komponen *context, proses, product*, merupakan hasil kerja pada tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA yang ketika itu diketahui oleh Daniel Stufflebeam. Model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif.

Model evaluasi CIPP ini terdiri dari 4 huruf yang diuraikan sebagai berikut:

- a) *Context evaluation to serve planning decision*. Seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.
- b) *Input Evaluation structuring decision*. Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Input evaluasi ini akan memberikan bantuan agar dapat menata keputusan, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang akan dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya.
- c) *Process evaluation to serve implementing decision*. Pada evaluasi proses ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Misalnya, apakah rencana yang telah dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan? Dalam proses pelaksanaan program adakah yang harus diperbaiki? Dengan demikian proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan diperbaiki.
- d) *Product evaluation to serve recycling decision*. Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang digulirkan? Apakah memiliki pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? Evaluasi hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara seksama. Manfaat model ini untuk pengambilan keputusan (*decision making*) dan bukti pertanggung jawaban (*accountability*) suatu program kepada masyarakat. Tahapan evaluasi dalam model ini yakni penggambaran (*delineating*), perolehan atau temuan (*obtaining*), dan menyediakan (*providing*) bagi para pembuat keputusan.

Menurut Eko Putro Widoyoko model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.

### **3. Pembelajaran Matematika Sekolah**

Belajar merupakan proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan perilaku terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, dari pengalaman yang satu ke pengalaman lain yang menyebabkan proses perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga kecakapan, keterampilan sikap, arga diri, watak, dan penyesuaian diri. Belajar bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita (Hamalik dalam Wibowo, 2013: 17). Dengan demikian belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan guru/ pendidik dan peserta didik dalam hal bersifat majemuk, disatu sisi peserta didik mengupayakan agar dapat mencapai tujuan pendidikan dan disisi lain guru/ pendidik mengupayakan agar peserta didik dapat mencapai tujuan tersebut serta dalam pencapaiannya dapat bermanfaat bagi peserta didik (Wibowo, 2013: 21)

Matematika menurut riwayat dan perwujudannya adalah suatu pengetahuan, hal ini juga dapat dilihat dari asal-usul perkataan matematika itu sendiri. Istilah matematika berasal dari kata latin *mathematica*, yang semula diambil dari kata Yunani, *mathematike* yang berarti "*relating to learning*", dari akar kata *mathema* yang berarti ilmu atau pengetahuan (*science, knowledge*) yang sebelumnya berhubungan erat dengan kata *mathanein* yang mengandung arti belajar (*to learn*). Jadi, berdasarkan asal-usulnya kata matematika itu sendiri semula berarti pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar (Gie, 1993: 5).

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu metode berpikir logik dalam penelaahan tentang pola atau hubungan ide-ide/ konsep-konsep dan struktur-struktur yang abstrak tersusun secara hirarkis. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Hal ini belajar matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari.

Matematika sekolah merupakan bagian dari matematika sebagai ilmu yang dipilih atas dasar kepentingan pengembangan kemampuan berpikir dan kepribadian peserta didik serta kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu selalu dapat sejalan dengan tuntutan kepentingan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan masa depan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik, serta digunakan sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan kemampuan berpikir bagi peserta didik.

### **3. Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan .

Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2014). Dengan adanya Kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, kerampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menemukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang gambaran atau lukisan yang berkenaan dengan masalah yang timbul pada masa sekarang ini yaitu pelaksanaan pembelajaran matematika.

Penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi CIPP atau *konteks, Input, Process, Product* dari program. Kemudian yang dievaluasi adalah apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah terlaksana sesuai dengan kegiatan dan kondisi yang dihadapi pada mata pelajaran matematika. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan memberikan angket, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif untuk mengolah informasi yang diperoleh peneliti berupa data-data hasil angket dan observasi tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan model CIPP yang pada dasarnya sesuai dengan defenisi evaluasi pelaksanaan pembelajaran untuk menggambarkan pencapaian dan penyediaan informasi guna pengambilan keputusan yang alternatif. Secara garis besar evaluasi model CIPP mencakup empat macam keputusan, yaitu: 1) perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus; 2) keputusan pembentukan atau *structuring* yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan; 3) Keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan saran da prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang hendak dipilih, 4) keputusan yang telah disusun ulang yang menentukan suatu program perlu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

### **1. *Contex Evaluation***

Pada aspek *Contex Evaluation* yang meliputi penjabaran standar kompetensi lulusan, kemudian latar belakang dalam hal ini adalah keadaan sekolah serta populasi di sekolah sangat mempengaruhi jenis-jenis dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas VII di MTs Darul Ulum Kotabaru.

Jika perolehan skor setiap indikator pada aspek konteks peroleh dari jumlah total skor perolehan indikator yang terdiri dari 3 indikator, sehingga total perolehan skor dibagi dengan total maksimum sebesar 12 kemudian dikali 100% maka persentase nilai akhir aspek konteks sebesar 100%. Jika data numerik tersebut dikonversi ke data kualitatif, maka berdasarkan standar kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, angka presentasi tersebut diartikan bahwa pada aspek konteks di MTs Darul Ulum Kotabaru dikategorikan Amat baik atau masuk dalam kualifikasi AB.

### **2. *Input Evaluation***

Berdasarkan penelaahan RPP diindikasikan bahwa RPP yang telah dibuat oleh subjek SM dan NJ belum memenuhi indikator dari komponen-komponen penyusunan RPP dengan baik. Jika perolehan skor setiap indikator pada aspek Input (tahap perencanaan pembelajaran) diperoleh dari jumlah total skor perolehan indikator yang terdiri dari 56 indikator, sehingga total perolehan skor dari subjek SM sebesar 195 dibagi dengan total maksimum sebesar 224 kemudian dikali 100% maka persentase nilai akhir subjek SM pada aspek Input sebesar 87,05%. Kemudian untuk subjek NJ pada aspek Input sebesar 168 dibagi dengan total maksimum sebesar 224 kemudian dikali 100% maka persentase nilai akhir subjek NJ pada aspek Input sebesar 75%.

Jika data numerik tersebut dikonversi ke data kualitatif, maka berdasarkan standar kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, angka presentasi tersebut diartikan bahwa aspek Input pembelajaran di MTs Darul



Ulum Kotabaru untuk subjek SM, pada aspek Input dikategorikan baik atau masuk dalam kualifikasi B dan untuk subjek NJ pada aspek Input dikategorikan baik atau masuk dalam kualifikasi B.

### **3. Process Evaluation**

#### **Hasil Penelahaan Aspek Pelaksanaan (*Process*) untuk Subjek SM pada Pelaksanaan Pertemuan I dan Pertemuan II**

Jika perolehan skor setiap indikator pada tahap pelaksanaan keterlaksanaan pembelajaran yaitu aktivitas guru, yang diperoleh dari jumlah total skor perolehan indikator yang terdiri dari 35 indikator, sehingga total perolehan skor dari subjek SM pada pertemuan I sebesar 102 dibagi dengan total maksimum sebesar 140 kemudian dikali 100% maka persentase nilai akhir subjek SM pada tahap perencanaan pembelajaran sebesar 72,85%. Pada pertemuan II skor perolehan sebesar 106 dibagi dengan total maksimum sebesar 140 kemudian dikalikan 100%, maka diperoleh persentase nilai akhir subjek SM pada tahap perencanaan sebesar 75,71%.

Jika data numerik tersebut dikonversi ke data kualitatif, maka berdasarkan standar kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, angka presentasi tersebut diartikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTs Darul Ulum Kotabaru untuk subjek SM pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan I dikategorikan cukup (C) namun pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan II dikategorikan baik (B) pada aspek proses.

#### **Hasil Penelahaan Aspek Pelaksanaan (*Process*) untuk Subjek NJ pada Pelaksanaan Pertemuan I dan Pertemuan II**

Jika perolehan skor setiap indikator pada tahap pelaksanaan keterlaksanaan pembelajaran yaitu aktivitas guru, yang diperoleh dari jumlah total skor perolehan indikator yang terdiri dari 35 indikator, sehingga total perolehan skor dari subjek NJ pada pertemuan I sebesar 100 dibagi dengan total maksimum sebesar 140 kemudian dikali 100% maka persentase nilai akhir subjek NJ pada tahap pelaksanaan pembelajaran sebesar 71,42%. Pada pertemuan II skor perolehan sebesar 104 dibagi dengan total maksimum sebesar 140 kemudian dikalikan 100%, maka diperoleh persentase nilai akhir subjek NJ pada tahap pelaksanaan sebesar 74,28%.

Jika data numerik tersebut dikonversi ke data kualitatif, maka berdasarkan standar kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, angka presentasi tersebut diartikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTs Darul Ulum Kotabaru untuk subjek NJ, pada aspek proses dikategorikan cukup atau masuk dalam kualifikasi C yang berlaku pada pertemuan I dan II tetapi yang membedakan adalah tingkat skor perolehannya saja.

### **4. Product Evaluation**

Jika perolehan skor setiap indikator pada aspek produk, yang diperoleh dari jumlah total skor perolehan indikator yang terdiri dari

indikator, sehingga total perolehan skor dari subjek SM dan NJ pada setiap pertemuan sebesar 11 dibagi dengan total maksimum sebesar 16 kemudian dikali 100% maka persentase nilai akhir aspek produk subjek SM dan NJ sebesar 68,25%.

Jika data numerik tersebut dikonversi ke data kualitatif, maka berdasarkan standar kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, angka presentasi tersebut diartikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTs Darul Ulum Kotabaru untuk subjek SM dan NJ, pada aspek produk dikategorikan cukup atau masuk dalam kualifikasi C yang berlaku pada pertemuan I dan II tetapi yang membedakan adalah tingkat skor perolehannya saja.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan tentang hasil penelitian meliputi uraian tentang tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran di MTs Darul Ulum Kotabaru, yang diuraikan sebagai berikut:

### **1. *Contex Evaluation***

Hasil penilaian terhadap fasilitas pembelajaran matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran yang terdiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan menentukan kualitas dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan rujukan data hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran matematika belum menunjukkan kualifikasi baik

### **2. *Input Evaluation***

Hasil penilaian terhadap perencanaan pembelajaran matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru, belum menunjukkan kualifikasi baik karena masih ada beberapa komponen dalam menyusun RPP belum tercantum pada perencanaan yang dibuat oleh guru. Penyusunan data dan pengembangan RPP masih perlu mendapat perhatian oleh guru.

### **3. *Process Evaluation***

#### **a. *Kinerja Guru***

Evaluasi terhadap kinerja guru dalam penelitian ini meliputi (a) penguasaan materi pelajaran, (b) pengelolaan pembelajaran, (c) strategi pembelajaran dan (e) penilaian hasil belajar. Penilaian terhadap kinerja guru dilakukan melalui angket, Observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penilaian diperoleh data bahwa guru dalam proses pembelajaran masih perlu meningkatkan perhatian pada segi pemahaman karakteristik peserta didik, pengelolaan pembelajaran dengan memanfaatkan model/ metode/ pendekatan/ strategi pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan. Pada saat mengajar, pada dasarnya guru tidak memperhatikan penggunaan model/ metode/ pendekatan/ strategi pembelajaran. Guru hanya mengacu pada buku siswa, menjelaskan seperlunya kemudian mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada buku paket.

#### **b. Motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran matematika**

Pada dasarnya siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Hanya saja mereka terkadang tidak percaya diri dengan apa yang diperolehnya, misalnya jika diberi soal, mereka menyelesaikan namun tidak yakin dengan hasil yang diperolehnya, ada juga siswa yang mengharap jawaban dari temannya. Selain itu, ditemukan pula di beberapa kelas peserta didik sedang menyelesaikan tugas lain (bukan mata pelajaran matematika) saat guru memberikan soal latihan.

#### **4. Product Evaluation**

Evaluasi terhadap aspek produk dalam hal ini meliputi penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

#### **KESIMPULAN**

1. Context pembelajaran di MTs Darul Ulum Kotabaru berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui kuesioner menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara kesiapan sekolah, tenaga pengajar, dengan tujuan program pembelajaran matematika, dilihat dari 3 indikator butir penilaian yang diukur melalui kuesioner terhadap 2 orang guru matematika, diperoleh jumlah skor 12 dari skor total 12. Diartikan bahwa context pembelajaran matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru, dikategorikan amat baik.
2. Input pembelajaran Matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui kuesioner yang meliputi; penyusunan program tahunan penyusunan program semester, pengembangan silabus, penyusunan RPP, menunjukkan data yang diperoleh di lapangan melalui kuesioner bahwa dari 56 butir indikator penilaian yang diukur melalui kuesioner terhadap 2 orang guru matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru yaitu untuk subjek SM jumlah skor 195 dengan hasil akhir 87,05% dikategorikan baik (B), sedangkan untuk subjek NJ jumlah skor 168 dengan hasil akhir 75% juga dikategorikan baik (B).
3. Process pembelajaran Matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan proses pembelajaran masuk dalam kategori baik untuk subjek SM dan berkategori cukup untuk subjek NJ.
4. Product pembelajaran Matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru sesuai dengan standar proses karena hasil pengukuran melalui kuesioner mencapai 68,25% dan berada pada kategori cukup sedangkan data pendukung melalui dokumen nilai menunjukkan bahwa rata-rata nilai matematika di MTs Darul Ulum Kotabaru tinggi karena hasil belajar siswa di atas nilai KKM yaitu 72.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Jabar dan Arikunto, Suharsimi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Hamid. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Heruman. 2010. *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gie, The Liang. 1993. *Filsafat Matematika Bagian Kedua Epistemologi Matematika*. Yogyakarta. PUBIB
- Wibowo, Ari. 2013. *Implementasi Standar Proses Dan Dampak Kognitifnya Dalam Pembelajaran Matematika Oleh Guru Yang Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Di Smp Negeri 21 Makassar, (tidak diterbitkan)*. Makassar: Program Pascasarjana UNM Makassar
- Tayibnapis. F.Y 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.